

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN MEKANISME KOPING REMAJA DALAM MENGHADAPI KEJADIAN *BULLYING* DI SMP NEGERI 10 JEMBER

The Relationship between Family Support and Teenagers' Coping Mechanisms in Facing Bullying Incidents at SMP Negeri 10 Jember

Wulan Purbowati*
Yeni Suryaningsih
Sofia Rhosma Dewi

*Universitas Muhammadiyah Jember, Jawa
Timur

*email: wulanpurbowati2236@gmail.com

Abstrak

Kasus *bullying* banyak terjadi di lingkungan sekolah terutama pada masa remaja. Dukungan keluarga terutama orang tua dapat mempengaruhi jati diri seorang anak yang dapat meningkatkan kemampuannya dalam beradaptasi terhadap suatu masalah yang dapat meningkatkan mekanisme koping pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan mekanisme koping remaja dalam menghadapi kejadian *bullying* di SMP Negeri 10 Jember. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan mekanisme koping remaja dalam menghadapi kejadian *bullying* di SMP Negeri 10 Jember dengan jumlah sampel 262 responden yang diperoleh dengan teknik random sampling. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memberikan dukungan tinggi 147 responden dan remaja memiliki mekanisme koping adaptif yaitu 154 responden. Uji statistic yang digunakan adalah *spearman rho*. Berdasarkan hasil uji statistic di dapatkan nilai $p\ value = 0,001 < 0,05$. Ada hubungan dukungan keluarga dan mekanisme koping remaja dalam menghadapi kejadian *bullying* di SMP Negeri 10 Jember semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin adaptif mekanisme koping remaja dalam menghadapi kejadian *bullying*.

Kata Kunci

Dukungan keluarga
Mekanisme koping
Bullying

Keywords:

Family support
Coping mechanisms
Bullying

Abstract

Bullying cases often occur in the school environment, especially during adolescence. Family support, especially parents, can influence a child's identity which can increase his ability to adapt to a problem which can improve coping mechanisms in adolescents. This research aims to determine the relationship between family support and adolescent coping mechanisms in dealing with bullying incidents at SMP Negeri 10 Jember. This research uses a correlational design with a cross sectional approach which aims to determine the relationship between family support and adolescent coping mechanisms in dealing with bullying incidents at SMP Negeri 10 Jember with a sample size of 262 respondents obtained using random sampling techniques. The research results show that most families provide high support, 147 respondents and teenagers have adaptive coping mechanisms, namely 154 respondents. The statistical test used is Spearman rho. Based on the results of statistical tests, the $p\ value = 0.001 < 0.05$. There is a relationship between family support and teenagers' coping mechanisms in dealing with bullying incidents at SMP Negeri 10 Jember. The higher the family support, the more adaptive the teenagers' coping mechanisms will be in dealing with bullying incidents.



© 2024. Purbowati et al. Published by Penerbit Forind. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). <http://assyifa.forindpress.com/index.php/assyifa/index>

Submitted: 12-07-2024

Accepted: 22-07-2024

Published: 30-07-2024

PENDAHULUAN

Bullying sering terjadi di sekolah, khususnya sekolah generasi muda. Penindasan (bullying) adalah suatu bentuk kekerasan yang berbeda, ditandai dengan tindakan berulang kali terhadap seseorang, termasuk kekerasan fisik atau emosional untuk mengejek, memarahi,

menejek, mengancam, mengintimidasi, penggelapan, pengucilan sosial atau rumor (WHO, 2010) dalam (Anggraini et al., 2020). Korban mungkin menghadapi masalah dalam mencari teman, lebih suka menyendiri, penampilan fisik yang buruk, gelisah. Saat hendak masuk sekolah, depresinya terlihat jelas

dan ia bertindak bunuh diri (Abdimas, 2021).

Kasus *cyberbully* pada tahun 2016-2020 yang melapor ke KPAI mengalami kenaikan. Perlu diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah kasus bullying yang cukup signifikan yaitu sekitar 41% (Natalia dan Lestari, 2021).

Kejadian perilaku kekerasan di dunia pendidikan saat ini merupakan hal yang sering ditemui. Aktivitas kriminal penindasan dapat menimbulkan konsekuensi serius bagi generasi muda. Intimidasi seperti ejekan, pelecehan verbal, dan penindasan adalah hubungan sosial yang umum. Bagi sebagian orang, fokusnya adalah pada penelitian dekade saat ini menjadi semakin spesifik kekejaman penjahat atau rasis, budaya, orientasi atau identitas seksual, bentuk tubuh, ukuran atau pandangan dll. mengacu pada etnis minoritas. Fenomena pelanggaran hukum menjadi perhatian saat ini adalah fenomena pelanggaran di dunia pendidikan meliputi kekerasan yang dilakukan antara remaja yang ada di sekolah. Kejadian peristiwa kerusuhan dan intimidasi kekerasan di sekolah semakin banyak diliput di berbagai media. Hal ini menunjukkan menurunnya nilai-nilai masyarakat di masa muda, psikis dan fisik pada anak yang memasuki masa remaja, anak-anak bukan lagi keluarga, ini eksperimen mencari dukungan teman sebaya. Dan jika temannya memberi pengaruh negatif seperti bersikap kasar, pemuda tersebut memiliki peluang bagus untuk melakukan hal serupa untuk mendapatkan dukungan dan persetujuan dari teman sebayanya (Goodwin, 2010). Perilaku *bully* timbul karena kurangnya pemahaman seorang remaja akan

dampak secara psikologis dan fisik yang diakibatkan dari perilaku *bullying* yang dilakukan kepada remaja lain. Seorang remaja di *bully* karena harga dirinya, kami menekankan perannya dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku pelaku *bully* dan mendorong remaja lainnya untuk mengambil tindakan penuntutan (Bayu et al., 2021). Ada faktor lain yang dapat mempengaruhi seorang anak menjadi seorang pembully adalah peristiwa biologis dan pengaruh alam, keluarga, teman dan lingkungan. Dukungan keluarga adalah sistem dukungan sosial paling penting di zaman kita bagi kaum muda dibandingkan dengan bentuk dukungan sosial lainnya. Dukungan keluarga khususnya orang tua, dapat mengubah identitas anak, dapat meningkatkan kemampuan adaptasinya, dapat meningkatkan mekanisme kopingnya. Dalam hal ini bukan sekedar dukungan saja, para korban memerlukan sesuatu kemampuan atau kekuatan untuk menyelesaikan suatu masalah (Natalia dan Lestari, 2021).

Peran orang tua dan guru di sekolah sangatlah penting orang tua dan guru harus bekerja sama untuk melawan *bullying* untuk membantu korban dan pelaku pelecehan menciptakan suasana yang baik di kalangan siswa dan orang lain disekolah (Marliyani, 2020).

Berdasarkan hasil study pendahuluan di SMP Negeri 10 Jember masih ditemukan adanya *bullying* yang terjadi dikalangan siswa. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dari salah satu guru BK pada tanggal November 2023 di SMP Negeri 10 Jember, guru BK tersebut mengatakan bahwa saat ini yang masih sering terjadi adalah

bullying berbentuk verbal. Dan *bullying* tersebut terjadi sekitar 50%. *Bullying* verbal seperti sumpah serapah, fitnah, pelabelan, tuduhan, penyebaran rumor, fitnah, dll. pelecehan publik. *Bullying* terjadi karena sikap siswa yang merasa lebih unggul dari teman sebayanya.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik dalam melakukan penelitian untuk melihat adanya hubungan dukungan keluarga dan mekanisme koping remaja dalam menghadapi kejadian *bullying* di SMP Negeri 10 Jember.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada metode korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Studi korelasional adalah penelitian yang menguji perbedaan dua perubahan **variable**. Adapun strategi yang dipakai ialah *cross sectional*, peneliti mengumpulkan data untuk keduanya dan hasil pada satu titik waktu tertentu untuk tujuan membandingkan perbedaan hasil antara subjek yang terpapar dan tidak terpapar. Penelitian ini menggunakan teknik yang menggambarkan antara hubungan dukungan keluarga dengan mekanisme koping terhadap kejadian *bullying*.

Populasi yang diteliti merujuk kepada total siswa/i kelas 7 dan 8 SMP Negeri 10 Jember yang berjumlah sebanyak 524 remaja. Sampel pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin dan dapat jumlah sampel yakni 226 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah mengambil anggota yang direkrut dari populasi yang dilaporkan secara

acak tanpa memperhatikan bagian dalam populasi.

Dalam penelitian ini tempat yang di gunakan untuk melakukan penelitian dan pengumpulan data yaitu di SMP Negeri 10 Jember Kec. Patrang Kabupaten Jember. Alat yang dipakai dalam mengumpulkan data adalah kuesioner dengan skala pengukuran ordinal. Untuk dukungan keluarga diukur dengan menggunakan kolom pernyataan pada lembar kuesioner. Kuesioner ini terdiri dari 25 pernyataan, dimana jawabannya terbagi dalam 4 opsi: selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah. Sedangkan pengukuran mekanisme koping menggunakan kolom pernyataan pada lembar kuesioner. Kuesioner ini terdiri dari 28 pernyataan, dimana jawabannya terdiri dalam 4 opsi: sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Kuesioner penelitian ini telah diuji validitas dan reabilitas terhadap 30 responden, dengan nilai r hitung yakni antara 0,371 hingga 0,843 lebih tinggi dari nilai r tabel yakni 0,361, sedangkan nilai *Cronbach's Alpha* mencapai 0,887 lebih tinggi dari 0,600.

Analisa data univariat yang dilakukan terhadap variabel independen dukungan keluarga analisis univariat digunakan untuk menganalisis distribusi replikasi data yang diperiksa. Sedangkan analisa bivariate pada penelitian ini menggunakan uji statistik *Spearman Rho* untuk mengetahui hubungan antara variabel dukungan keluarga dengan variabel mekanisme koping.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari KEPK Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Jember No. 0007/KEPK/FIKES/XII/2024.

HASIL

Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik Usia

Tabel.1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	%
13 tahun	64	28,3
14 tahun	135	59,7
15 tahun	27	11,9
Total	226	100

Berdasarkan data pada tabel diatas, didapatkan bahwa sebagian besar responden (59,7%) berusia 14 tahun.

Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	87	38,5
Perempuan	139	61,5
Total	226	100

Berdasarkan data pada tabel diatas, didapatkan bahwa sebagian responden (61,5%) berjenis kelamin perempuan.

Tinggal Bersama Orang Tua

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tinggal Bersama Orang Tua

Tinggal Bersama Orang Tua	Frekuensi	%
Ya	218	96,5
Tidak	8	3,5
Total	226	100

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden (96,5%) tinggal bersama orang tua.

Data Khusus

Dukungan Keluarga

Tabel 4. Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi	%
Dukungan Rendah	3	1,3
Dukungan Sedang	76	33,6
Dukungan Tinggi	147	65,0
Total	226	100

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa dukungan keluarga dalam kategori tinggi sebanyak (65,0%).

Mekanisme Koping

Tabel 5. Mekanisme Koping

Mekanisme Koping	Frekuensi	%
Maladaptif	72	31,9
Adaptif	154	68,1
Total	226	100

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden (68,1%) menggunakan mekanisme koping maladaptif untuk masalah yang dihadapi.

Hubungan Dukungan Keluarga Dan Mekanisme Koping Remaja Dalam Menghadapi Kejadian *Bullying*

Tabel 6. Hubungan Dukungan Keluarga dan Mekanisme Koping

Dukungan Keluarga	Mekanisme Koping		Total	p	r
	Adaptif	Maladaptif			
Rendah	0	3	3	0,00	0,247
Sedang	43	33	76		
Tinggi	111	36	147		
Total	154	72	226		

Hasil uji statistik pada tabel di atas menunjukkan hasil $p\text{ value} = -0,000 < 0,05$ engan menggunakan uji *Spearman Rank Rbo'*. Hasil ini mengartikan bahwa H1 diterima dengan koefisien korelasi (r) = 0,247, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan mekanisme koping remaja dalam menghadapi

kejadian bullying di SMP Negeri 10 Jember dengan kategori hubungan sedang. Angka koefisien korelasi diatas bernilai negatif, sehingga semakin tinggi dukungan keluarga maka remaja cenderung remaja menggunakan mekanisme koping maladaptif.

PEMBAHASAN

Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, responden siswa siswi SMP Negeri 10 Jember dukungan keluarganya menunjukkan dukungan rendah sebanyak 3 orang (1,3%), responden dukungan keluarga sedang sebanyak 76 orang (33,6%), sedangkan responden dukungan keluarga tinggi sebanyak 147 orang (65,0%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga pada remaja di SMP Negeri 10 Jember dalam kategori tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Redi Oktavian dan Arief Budiman (2021) dimana menunjukkan penelitiannya menunjukkan bahwa mayoritas responden mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi yang dimana bisa dilihat sebagian besar responden yang berangkat dan pulang sekolah di antar dan di jemput oleh orang tuanya, dan siswa kebanyakan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang membutuhkan pelajaran tambahan. Salah satu hal yang berpengaruh untuk dukungan keluarga yaitu keluarga fungsional dan memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi generasi muda dibuktikan bahwa hubungan dekat dengan kerabat terjalin, teman baik lebih cenderung memberikan dukungan. Hal ini disebabkan adanya kewajiban

pendukung, kepentingan yang besar dan harapan akan timbal balik.

Dukungan keluarga merupakan factor pendukung (*supporting factors*) yang mempengaruhi kehidupan seseorang dan faktor perilaku yang mempengaruhi kualitas hidup dan kesehatan (Sukowati, 2019). Menurut Friedman faktor lain yang dapat memepengaruhi dukungan keluarga pada remaja yaitu, dukungan penilaian dukungan ini mencakup bantuan dalam hal, masyarakat lebih memahami depresi dan sumber depresi serta strategi coping yang dapat digunakan untuk menghadapi tekanan, dukungan yang kedua adalah dukungan instrumental, keluarga merupakan sumber bantuan yang praktis dan praktis, juga kebutuhan ekonomi, makan, minum, dan sisanya, yang ketiga adalah dukungan informasi dan keluarga bertindak sebagai penyedia informasi di mana organisasi mendefinisikannya tentang memberikan ide, saran, dan informasi yang dapat digunakan untuk menggambarkan masalah, adalah arah dalam dukungan ini. Oleh karena itu adalah nasehat, nasehat, anjuran, instruksi dan informasi, dukungan emosional keempat dukungan emosional dukungan emosional, yaitu dukungan yang diungkapkan dalam bentuk kasih sayang, keberadaan, kepercayaan, perhatian, pengertian dan pengertian. Dukungan Keterlibatan emosional, untuk menunjukkan simpati, untuk menunjukkan minat, untuk mendorong, kehangatan pribadi, kasih sayang atau dukungan emosional.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga tinggi dikarenakan para

remaja di SMP Negeri 10 Jember mendapatkan cinta, dorongan, perhatian, dan kepedulian satu sama lain yang ditunjukkan dari beberapa sub bab hasil kuesioner yaitu, melalui dukungan informasional, penilaian, dan emosional. Faktor lain seperti tinggal bersama orang tua juga mempengaruhi dukungan keluarga tinggi dikarenakan orang tua juga memiliki peran dalam mencari solusi bersama untuk menghadapi kejadian *bullying*. Dengan melibatkan anaknya dalam proses pencarian solusi, mereka didukung dan memiliki peran aktif dalam menyelesaikan masalah. Orang tua bisa memberikan nasehat, strategi, dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak mereka, sehingga membantu mereka merasa lebih siap dalam menghadapi kejadian tersebut.

Dilihat hasil dari kuesioner dukungan keluarga terdapat nilai tertinggi dikarenakan remaja SMP Negeri 10 Jember mendapatkan dukungan dari keluarga sendiri, dan lingkungan sekitar untuk menghadapi kejadian *bullying*.

Peneliti berasumsi bahwa dukungan keluarga terdapat nilai tertinggi dalam menghadapi kejadian *bullying* sangat penting. Karena dukungan keluarga dapat memberikan motivasi pada para remaja SMP Negeri 10 Jember dalam menghadapi kejadian *bullying*.

Mekanisme Koping

Mekanisme koping remaja di SMP Negeri 10 Jember diperoleh bahwa mayoritas remaja ketika memiliki masalah responden tersebut menerapkan mekanisme koping maladaptif (68,1%) dan responden yang menerapkan

mekanisme koping adaptif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi (31,9%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di SMP Negeri 10 Jember menerapkan mekanisme koping maladaptif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handalan (2020) didapatkan hasil bahwa mayoritas remaja ketika memiliki masalah responden tersebut menggunakan mekanisme koping maladaptif untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi karena mereka beranggapan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan melakukan hal-hal yang membahagiakan dirinya, meskipun dapat merugikan orang lain. Pola asuh orang tua yang bersifat keras terhadap anak dapat menyebabkan anak melakukan tindakan *bullying*.

Menurut Lazarus dan Folkman dalam (Maryam, 2021) faktor-faktor mempengaruhi mekanisme koping yaitu: kesehatan, status, perawatan diri, dukungan sosial, dan ekonomi. Mekanisme koping yang baik dapat membantu agar masyarakat dapat terus menjalani hidup meskipun ada pertanyaan. Keuntungannya adalah menjaga keseimbangan emosi, menjaga wajah tetap baik, mengurangi pemicu stres lingkungan atau mengatasi aspek negatif dari hubungan yang penuh tekanan.

Peneliti berasumsi sebagian besar remaja yang menerapkan mekanisme koping maladaptif dikarenakan remaja dapat mengontrol emosinya tetapi dia tidak bisa menyelesaikan masalahnya, dan tidak bisa mengendalikan diri. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan hal-hal berikut: terdapat remaja yang menggunakan mekanisme koping adaptif maupun mekanisme

koping maladaptif. Sebagian remaja memahami intimidasi bertujuan untuk membungkam atau membungkam pelaku tindakan balasan. Ada juga remaja didalamnya, mereka membalas dan memberikan perlakuan yang sama seperti mengucilkan atau menjauhi pelaku tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh 226 responden bahwa faktor usia responden mayoritas 14 tahun (59,7%). Anak yang berumur 14 tahun mereka cenderung sering bingung harus memilih yang mana, sensitif atau acuh tak acuh, tidak suka keramaian, optimis, dll.

Hubungan Dukungan Keluarga Dan Mekanisme Koping Remaja Dalam Menghadapi Kejadian Bullying

Berdasarkan tabel 6 seluruh responden (100%) menyatakan dukungan keluarga, dengan 3 responden (1,3%) memiliki dukungan keluarga dalam kategori rendah, 76 responden (33,6%) memiliki dukungan keluarga sedang, 147 responden (65,0%) memiliki dukungan keluarga tinggi. Dari 226 responden 111 responden yang memiliki dukungan keluarga tinggi cenderung menggunakan mekanisme koping adaptif sedangkan sisanya yang memiliki dukungan sedang 43 responden serta dukungan rendah 3 responden cenderung menggunakan mekanisme koping maladaptif. Hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rank (Rho)*, ditemukan $p\ value = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dengan nilai $r = 0,247$. Ini menunjukkan bahwa H1 diterima, yang artinya terdapat hubungan dukungan keluarga dan mekanisme koping remaja dalam menghadapi kejadian *bullying* di SMP Negeri 10 Jember.

Maryam (2021) mengatakan cara untuk coping yang baik adalah proses mental yaitu masalah pendengaran yang dapat dikurangi atau dinetralkan. Mereka bijaksana terhadap bahaya yang mereka hadapi serta menambahkan informasi keluarga adalah cara terbaik untuk melakukan hal ini mengatasi stres dan keyakinan itu baik. Folkman dkk. (Friedman, 1998) Cara ini biasanya mendapatkan hasil terbaik dari objek-objek yang menyebabkan stress.

Dukungan keluarga menurut peneliti sebelumnya yaitu mengetahui tanggung jawabnya dalam mendidik dan mengembangkan anaknya, kesinambungan pengasuhan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar anak berupa subsidi perhatian, rasa aman, santai dan disayangi.

Dalam Risnawati (2020) perlu adanya mekanisme individu untuk melakukan adaptasi dari berbagai tekanan dan perubahan pada konflik yang dihadapi. Namun cara adaptasi yang dilakukan individu bermacam-macam. Mekanisme koping merupakan focus utama yang dapat dilakukan oleh korban *bullying* untuk mengurangi atau menghilangkan kondisi tertekan akibat dampak *bullying* yang diterima.

Menurut Utomo (2016), bullying mempunyai dampak jangka panjang dan jangka pendek. Korban bullying dapat tertekan, minat belajar menurun, dan korban tidak dapat bersosialisasi, dalam waktu lama mengalami kecemasan dan masalah penyesuaian diri dengan lingkungan baru.

Menurut Puspita dan Kustanti (2018), banyak remaja yang rata-rata menghabiskan waktu

bersama teman-temannya membuat keluarganya merasa nyaman berbicara dengannya. Dia lebih memedulikan teman-temannya dari pada keluarganya padahal dukungan ini datang dari berbagai pihak mulai dari keluarga, sahabat, dan masyarakat, sama pentingnya bagi korban untuk berbagi permasalahannya. Dalam hal ini tidak hanya sekedar dukungan namun korban memerlukan sesuatu kemampuan atau kekuatan untuk menyelesaikan suatu masalah.

Remaja di SMP Negeri 10 Jember selalu dapat dukungan keluarga dengan baik sehingga remaja selalu termotivasi dan merasa diperhatikan oleh orang tuanya, hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga yang efektif akan mudah mengenali kebutuhan emosional dan remaja akan merasa kebutuhan emosionalnya terpenuhi, sehingga remaja dalam menghadapi kejadian bullying mempunyai koping yang bersifat adaptif, remaja lebih tenang dari kecemasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Berdasarkan hasil uji statistik yang menunjukkan $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$, sehingga H_1 diterima dengan koefisien korelasi (r) = 0,247 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan mekanisme koping remaja dalam menghadapi kejadian bullying di SMP Negeri 10 Jember dengan kategori hubungan sedang.
2. Mekanisme koping remaja di SMP Negeri 10 Jember yaitu dari 226 responden 154 (68,1%) menggunakan mekanisme koping maladaptif.
3. Terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan mekanisme koping remaja dalam menghadapi kejadian *bullying* di SMP Negeri 10 Jember.

REFERENSI

- Abdimas, J. S. (2021). *Pencegahan perilaku bullying pada remaja 1**. 1(1), 30–36.
- Anggraini, D. S., Junnatul, M., Heru, A., Jatimi, A., Munir, Z., Rahman, H. F., Kesehatan, F., Nurul, U., & Paiton, J. (2020). *Efikasi diri dalam menghadapi bullying di sekolah*. 14(47), 74–84. <https://doi.org/10.36082/qjk.v14i2.108>
- Bayu, M., Widiarta, O., Megaputri, P. S., Buleleng, K., & Buleleng, K. (2021). *Dukungan keluarga berhubungan dengan perilaku sebagai bully pada remaja*. 9(2), 323–334.
- Handalan, Muhammad Agung, and Hubungan Pengetahuan. 2020. “TERHADAP TINDAKAN BULLYING PADA.” 10(2).
- Hamid, Achir Yani S, and Novy H C Daulima. 2019. “Dukungan Keluarga Terhadap Remaja Korban Bullying -.” 29.
- Marliyani, L. (2020). *HUBUNGAN KEJADIAN BULLYING DENGAN MEKANISME KOPING PADA THE RELATIONSHIP BETWEEN THE INCIDENCE OF BULLYING WITH COPING MECHANISMS IN*

- ADOLESCENTS PENDAHULUAN Survei yang dilakukan Kemensos RI , tahun 2017 di usia anak 12-17 tahun , setidaknya 84 % diantara.* 7(1), 9–14.
- Maryam, S. (2021). Strategi Coping. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101.
- Natalia, S., & Lestari, A. D. (2021). *FAKTOR DUKUNGAN ORANG TUA DENGAN STRATEGI COPING.* 135.
- Redi Oktavian, Arief Budiman. 2021. “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMP Negeri 5 Samarinda.” 2(2): 968–74
- Sukmawati, Indah, Alfadha Henryan Fenyara, Arief Fadhillah, Program Studi, Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu, Kesehatan Universitas, et al. 2021. “DAMPAK BULLYING PADA ANAK DAN REMAJA TERHADAP.”
- Sukowati, J. L. (2019). *No Title.* 2, 87–96.
- Utami, Sani, and Universitas Negeri Padang. 2020. “HUBUNGAN FUNGSI KELUARGA DENGAN PERILAKU.” 3: 1–10.
- Wang, Xiaofeng, and Zhenshun Cheng. 2020. “Cross-Sectional Studies: Strengths, Weaknesses, and Recommendations.” *Chest* 158(1):S65–71. doi:10.1016/j.chest.2020.03.012.
- Wasi, Warist Al. 2023. “PERLINDUNGAN HAK ASASI MANUSIA TERUTAMA PADA KASUS BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH.” *Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan* 2
- Yulia, Putu, and Angga Dewi. 2020. “Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar.” 1(1): 39–48